Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 02, Juni 2025

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SD NEGERI 106 LABOJO KABUPATEN BULUKUMBA

Suci Amalya[1], Abdul Munir[2], Maria Ulviani[3]
Universitas Muhammadiyah Makassar
Alamat e-mail : [1]amalyasuci2003@gmail.com
Alamat e-mail : [2]abdulmunirkandongan@unismuh.ac.id
Alamat e-mail : [3] mariaulviani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the speaking skills of fourth-grade students at SD Negeri 106 Labojo through the implementation of the Student Facilitator and Explaining learning model. The research was motivated by the students' low speaking abilities, as reflected in their lack of confidence, fluency, clarity, and courage when speaking in public. The method used was Classroom Action Research (CAR), conducted over two cycles. Data collection techniques included observation, interviews, speaking skill tests, and documentation. The results showed a significant improvement in students' speaking skills, with the average score increasing from 62 in the first cycle to 92 in the second cycle, and learning mastery rising from 23% to 100%. Thus, the Student Facilitator and Explaining model is effective in enhancing students' speaking skills.

***Keywords**: Student Facilitator and Explaining, speaking skills, classroom action research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 106 Labojo melalui penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara siswa, yang terlihat dari kurangnya keberanian, kefasihan, kejelasan, dan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes keterampilan berbicara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa dari rata-rata nilai 62 pada siklus I menjadi 92 pada siklus II, dengan ketuntasan belajar meningkat dari 23% menjadi 100%. Dengan demikian, model pembelajaran Student Facilitator and Explaining efektif diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: Student Facilitator and Explaining, keterampilan berbicara, PTK

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan informasi secara efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam pendidikan adalah keterampilan berbicara. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Pradika, dkk. (2021:43), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik secara langsung maupun melalui media lisan lainnya.

Sayangnya, dalam praktiknya, keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas, keterbatasan kosakata, kurang lancarnya dalam menyampaikan ide, hingga ketidakyakinan dalam berkomunikasi. Zuhaira (2022:7) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan hasil dari proses belajar yang berkelanjutan dan tidak muncul secara alami. Oleh karena itu, keterampilan ini memerlukan latihan, pembiasaan, dan pendekatan pembelajaran yang tepat agar dapat berkembang secara optimal

Permasalahan serupa juga ditemukan di SD Negeri 106 Labojo, Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan observasi awal, siswa kelas IV menunjukkan kecenderungan pasif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Mereka lebih banyak diam, jarang mengajukan pertanyaan, dan enggan menyampaikan pendapat karena merasa takut salah atau kurang percaya diri. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti ceramah, yang tidak memberi ruang kepada siswa untuk aktif berbicara dan berdiskusi.

Menanggapi masalah tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Salah satu model yang sesuai adalah *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan materi kepada teman-temannya, baik melalui presentasi, diskusi, maupun peta konsep. Dengan demikian, siswa dilatih untuk menyusun dan menyampaikan gagasan secara runtut, melatih keberanian berbicara, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Suprijono (2022:129) menyatakan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* mendorong siswa menjadi fasilitator aktif dalam proses pembelajaran, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan percaya diri.

Model ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif, di mana siswa saling belajar dan bekerja sama untuk memahami materi. Menurut Huda (2023:228), model SFAE dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa secara positif dan meningkatkan penguasaan materi melalui komunikasi antarsiswa. Dengan kata lain, SFAE tidak hanya membantu siswa memahami isi pelajaran, tetapi juga memperkuat keterampilan berbicara melalui aktivitas menjelaskan secara langsung.

Adapun menurut Bau,dkk. (2021 : 26) tentang tahapan pelaksanaan pada model pembelajaran *Student Facilitator dan Explaining* antara lain: 1) Pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Pendidik mendemonstrasikan atau menyajikan materi pembelajaran; 3) Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lain, misalnya melalui peta konsep atau bagan. Hal ini bisa dilakukan secara berurut atau acak; 4) Pendidik menyimpulkan dari ide, gagasan atau penedapat yang disampaikan oleh siswa; 5) Pendidik menerangkan materi yang disajikan pada saat ini; 6) Penutup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explainin*g dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 106 Labojo Kabupaten Bulukumba. Diharapkan melalui model ini, siswa menjadi lebih percaya diri, aktif, dan terampil dalam menyampaikan ide atau gagasan secara lisan, baik dalam lingkungan kelas maupun kehidupan sehari-hari

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilaan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. PTK dipilih karena mampu memberikan solusi langsung terhadap permasalahan pembelajaran yang terjadi dikelas, serta memungkinkan peneliti untuk merefleksi dan memperbaiki praktik mengajar secara berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-

masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 106 Labojo, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 13 orang, terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 7 siswa Perempuan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 106 Labojo melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali evaluasi keterampilan berbicara.

Hasil Siklus I

Data kegiatan siswa selama proses pembelajaran siklus I

Berdasarkan pada data kegiatan observasi siswa dilihat bahwa Pada aspek pertama terlihat bahwa kehadiran siswa pada saat proses pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat baik dengan rata-rata skor 13 dan persentase ketercapaian sebesar 100%. Ini mengindikasikan bahwa seluruh siswa mengikuti pembelajaran secara penuh selama tiga pertemuan yang diamati. Namun jika dilihat dari aspek lain, seperti keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, rata-rata skor yang diperoleh hanya 5,66 dengan persentase 43%, selanjutnya pada aspek kreativitas siswa dalam menjelaskan cerita, hasil yang diperoleh tergolong rendah, dengan rata-rata skor 5 dan persentase 38%,

sementara pada aspek kejelasan berbicara siswa saat bercerita, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 7,33

dengan persentase sebesar 56%, dan aspek terakhir yang dinilai adalah kepercayaan diri siswa saat tampil untuk bercerita, nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek ini adalah 6,66 dengan persentase 51%.

Hasil deskriptif frekuensi nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus I

Tabel 4.3 Deskriptif Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
70-100	Tuntas	3	23%
<70	Tidak Tuntas	10	77%
JUMLAH		13	100%

Pada siklus I hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masiih kurang aktif. Hanya 3 dari 13 siswa (233%) yang mencapai nilai KKM ≥ 70, dengan rata-rata nilai sebesar 62. Beberapa siswa terlihat masih malu-malu, belum mampu melafalkan kata dengan baik, serta kurang ekspresif dalam berbicara

Hasil Siklus II

Berdasarkan pada data kegiatan observasi siswa dapat dilihat bahwa Pada aspek pertama terlihat bahwa seluruh siswa hadir secara penuh dalam setiap pertemuan yang dilakukan dengan tingkat kehadiran mencapai 100%, selanjutnya pada aspek keaktifan siswa selama proses pembelajaran menunjukkan rata-rata skor 9,33 dengan persentase sebesar 72%. Pada aspek kreativitas dalam menjelaskan cerita, siswa memperoleh rata-rata skor 8,66 dengan persentase 67%, aspek kejelasan berbicara siswa pada saat bercerita jumlah rata-rata mencapai 10 dengan persentase 77%, dan pada aspek terakhir yaitu siswa percaya

Hasil deskriptif frekuensi nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
70-100	Tuntas	13	100%
<70	Tidak Tuntas	-	-
JUMLAH		13	100%

Pada siklus II, dilakukan perbaikan dengan strategi pembelajaran. Guru lebih aktif memberikan bimbingan, motivasi, dan kesempatan siswa untuk berlatih secara berulang. Kegiatan

pembelajaran difokuskan pada diskusi kelompok kecil, pelatihan berbicara ulang, serta penggunaan mediavisual untuk membantu pemahaman dan pelafalan. Hasilnya, seluruh siswa (100%) berhasil mencapai nilai ≥ 70 dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 92. Siswa terlihat lebih percaya diri, ekspresif dan mampu menyampaikan ide dengan jelas. Mereka juga lebih aktif dalam memberikan tanggapan terhadap penjelasan teman, serta menunjukkan peningkatan dalam aspek intonasi, kontak mata, dan penguasaan materi.

Hasil wawancara siswa

Berdasarkan hasil data wawancara pada tabel 4.5 mengenai kendala dan potensi siswa dalam berbicara, dapat disimpulkan bahwa diperoleh skor wawancara dengan rentang nilai tertinggi 91 dan terendah 62. Sebagian besar siswa memperoleh nilai diatas 70, yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mereka berada pada kategori cukup hingga baik. Siswa telah menunjukkan kemampuan dalam melafalkan kata dengan benar, menggunakan intonasi yang sesuai, dan memilih kata yang tepat saat berbicara. Melalui model ini, siswa tampak lebih aktif, percayaa diri, dan terlibat dalam proses penyampaian informasi, hasil wawancara siswa menunjukkan sebagian besar dari mereka merasa memilliki lebih banyak potensi berbicara.

Penelitian keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 106 Labojo Kabupaten Bulukumba. Yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 pertemuan, 3 kali pertemuan pada proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan pada tes keterampilan berbicara. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilakukan pada tahun 2025 lebih tepatnya pada bulan Februari – Maret. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 106 Labojo Kabupaten Bulukumba, sebanyak 13 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Pada pelaksanaan siklus I, ditemukan bahwa meskipun semua siswa hadir dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik, keaktifan serta kemampuan mereka dalam berbicara masih tergolong rendah. Banyak siswa yang masih malu untuk tampil, kurang percaya diri, serta belum mampu menyampaikan gagasan secara terstruktur dan jelas. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa belum mampu menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapatnya, sehingga proses pembelajaran masih cenderung didominasi oleh peneliti. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus I hanya mencapai angka 62, dan hanya tiga orang siswa yang berhasil mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* belum sepenuhnya efektif. Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang terjadi. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya rasa percaya diri siswa serta kurangnya latihan dalam mengekspresikan ide secara lisan. Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti melakukan perbaikan strategi pada siklus II, antara lain dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, melakukan pembiasaan latihan berbicara, serta memberikan penguatan positif setiap kali siswa mencoba tampil didepan kelas.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II, diperoleh hasil yang jauh lebih baik. Siswa mulai menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam mengungkapkan pendapatnya, terlihat dari meningkatnya partisipasi mereka selama pembelajaran. Mereka juga mulai mampu mengatur intonasi, menggunakan kosa kata yang tepat, serta menyampaikan cerita atau pendapat dengan struktur yang lebih tertata. Selain itu, mimik dan ekspresi wajah siswa saat berbicara juga tampak lebih hidup dan mendukung isi pembicaraan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berhasil memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara aktif.

Secara kuantitatif, hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan

peningkatan yang sangat signifikan. Semua siswa berhasil mencapai KKM, bahkan beberapa di antaranya memperoleh nilai sempurna. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 92, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Ini mencerminkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* mampu menfasilitasi siswa untuk lebih percaya diri, aktif, dan terampil dalam berbicara.

Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa tidak terlepas dari peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, serta suasana kelas yang mendukung siswa untuk berlatih dan menggali kemampuan berbicara mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sangat efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 106 Labojo Kabupaten Bulukumba. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa yang naik dari 62 pada siklus I menjadi 92 pada siklus II, serta dari peningkatan ketuntasan belajar dari 23% menjadi 100%.

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sehingga mereka terdorong untuk memahami materi secara lebih mendalam dan menyampaikannya kembali secara lisan kepada teman sekelas. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara secara teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri, keberanian, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar**.**

DAFTAR PUSTAKA

Bau, F., Fayeldi, T., & Suwanti, V. (2021). Penerapan Model

Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Kelas Xi. Rainstek Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi, 3(1), 26–33. https://doi.org/10.21067/jtst.v3i1.4547

Huda, M. (2023). *Model-model pembelajaran inovatif*. Jakarta: Rajawali Pers.\

Pradika, A., Rahmawati, E., & Nurhalimah, D. (2021). *Pengembangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, A. (2022). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Zuhaira, N. (2022). *Dasar-dasar keterampilan berbahasa lisan dan tulisan*. Yogyakarta: Deepublish.